

**KARAKTERISTIK KUANTITATIF AYAM KAMPUNG BETINA
DI KECAMATAN KOTO XI TARUSAN KABUPATEN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

OLEH :

**NELVI SURYANI
05161048**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2010**



KARAKTERISTIK KUANTITATIF AYAM KAMPUNG BETINA DI KECAMATAN KOTO XI TARUSAN KABUPATEN PESISIR SELATAN

Nelvi Suryani, dibawah bimbingan
Dr. Rusfidra SPt, MP dan Ir. Hj. Tinda Afriani, MP
Program Studi Produksi Ternak Fakultas Peternakan
Universitas Andalas Padang, 2010

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data dasar mengenai karakteristik kuantitatif ayam kampung di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang karakteristik sifat-sifat kuantitatif ayam Kampung betina, sehingga dapat digunakan untuk program pengembangan ayam Kampung. Parameter yang diukur adalah panjang tarsometatarsus, panjang tibia, panjang femur, jarak antara tulang pubis, bobot badan, panjang sayap dan panjang jari ketiga pada ayam Kampung betina. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 100 ekor Ayam Kampung betina. Penelitian dilakukan dengan metode *Purposive Random Sampling*, data dianalisis dengan analisis statistik deskriptif dengan menghitung mean (rata-rata), simpangan baku, ragam, koefisien keragaman dan Uji-t.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik kuantitatif ayam Kampung di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan di Nagari Kapuh dan Ampang Pulai yaitu; panjang tarsometatarsus $70,25 \pm 8,53$ dan $69,85 \pm 7,74$, panjang tibia $110,11 \pm 10,86$ dan $103,59 \pm 9,57$, panjang femur $94,63 \pm 7,13$ dan $93,72 \pm 9,36$, jarak antara tulang pubis $42,14 \pm 4,55$ dan $39,76 \pm 4,99$, bobot badan $1,36 \pm 0,25$ dan $1,19 \pm 0,19$, panjang sayap $151,71 \pm 13,05$ dan $149,70 \pm 18,02$, dan panjang jari ketiga $42,88 \pm 4,04$ dan $42,44 \pm 4,76$. Koefisien keragaman pada panjang tarsometatarsus 11,58%, panjang tibia 10,01%, panjang femur 8,80%, jarak antara tulang pubis 11,97%, bobot badan 18,90%, panjang sayap 10,40%, dan panjang jari ketiga 10,29%. Jadi pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata penampilan kuantitatif ayam Kampung betina masih beragam, keragaman yang tinggi adalah pada bobot badan. Uji-t pada peubah panjang tarsometatarsus, panjang tibia, panjang femur, panjang sayap dan panjang jari ketiga berbeda tidak nyata ($P > 0,05$), sedangkan pada jarak antara tulang pubis dan bobot badan berbeda sangat nyata ($P < 0,01$).

Kata kunci : Karakteristik, sifat-sifat kuantitatif, ayam Kampung, betina.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan akan bahan pangan hewani di Indonesia semakin meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. Peningkatan jumlah penduduk tersebut diiringi dengan peningkatan kebutuhan akan protein hewani yang berguna untuk meningkatkan intelektualitas. Salah satu sumber protein hewani yang mudah didapat berasal dari ternak unggas. Ayam kampung salah satu jenis unggas yang sudah memasyarakat dan tersebar dipelosok nusantara. Ayam kampung merupakan plasma nutfah yang tinggi keanekaragamannya, baik dalam hal jenis maupun potensi produksi.

Ayam kampung merupakan jenis unggas lokal asli Indonesia yang telah lama dipelihara secara turun-temurun oleh masyarakat diberbagai kawasan Indonesia. Pada umumnya ayam kampung dipelihara oleh masyarakat pedesaan dengan sistem pemeliharaan ekstensif dimana ayam kampung tersebut diberi perlakuan seadanya, sebagai penghasil daging dan telur. Hal ini menyebabkan ayam kampung lebih banyak diternakkan dan dikembangkan secara tradisional (Murtidjo, 1992) .

Menurut Ahmad (1992) ayam kampung dikenal juga dengan ayam sayur atau ayam buras (bukan ras), dipelihara secara ekstensif dalam jumlah yang sedikit sebagai suatu usaha sampingan dan untuk memenuhi kebutuhan keluarga petani peternak.

Nawawi dan Nurrohmah (1996) menyatakan bahwa ayam kampung adalah ayam lokal yang dipelihara secara ekstensif tradisional. Sebagai sumber daging dan

telur dipedesaan maka pengembangan ayam kampung dapat digunakan untuk memenuhi gizi dan pendapatan bagi masyarakat.

Sartika (2007) menyatakan bahwa ayam kampung merupakan sumber daya genetik yang potensial dalam penyediaan daging dan telur. Keberadaan dan potensi yang dimiliki ayam kampung dapat menunjang ekonomi masyarakat di pedesaan. Permasalahan penyediaan bibit pada ayam kampung dapat dilakukan dengan seleksi serta untuk menghasilkan final stock ayam kampung dapat dilakukan dengan *cross breeding*.

Populasi ayam kampung yang rendah ini salah satu disebabkan oleh sulitnya memperoleh bibit yang baik dan produktifitas ayam kampung yang lebih rendah bila dibandingkan dengan ayam ras baik pertumbuhan maupun produksi telurnya. Keadaan ini antara lain disebabkan oleh faktor genetik, cara pemeliharaan dan pemberian makanan yang belum memadai. Upaya untuk meningkatkan peranan dan produktifitas ayam kampung serta sistem produksi dapat ditempuh dengan perbaikan mutu genetik melalui program seleksi dan perkawinan, perbaikan mutu makanan dan sistem perkandangan, serta program vaksinasi secara teratur.

Kecamatan Koto XI Tarusan merupakan salah satu sentral peternakan ayam kampung di Kabupaten Pesisir Selatan. Populasi Ayam kampung di Kecamatan Koto XI Tarusan pada tahun 2008 tercatat sebanyak 76.320 ekor. Selain ayam kampung, ternak unggas lain yang terdapat di Kecamatan Koto XI Tarusan adalah ayam pedaging 30.694 ekor, itik 13.109 ekor, dan puyuh 1.670 ekor (Dinas Peternakan Kabupaten Pesisir Selatan, 2008).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata penampilan kuantitatif ayam Kampung betina masih beragam, keragaman yang tinggi adalah pada bobot badan.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini disarankan untuk meningkatkan mutu genetik ayam kampung dapat dilakukan program seleksi terutama pada bobot badan, karena bobot badan mempunyai koefisien keragaman yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, D. 1992. Penampilan beberapa sifat produksi ayam Kampung dan heritabilitasnya. *Jurnal Penelitian Andalas*. No II/ Des/ tahun IV. Hal: 137-143)
- Arlina, F dan T. Afriani. 2003. Karakteristik genetik eksternal dan morfologi ayam Kampung. *Jurnal Peternakan dan Lingkungan* Vol. 09 No. 2 Hal: 1-5
- Cahyono, B. 1996. Ayam Buras Pedaging. *Trubus Agriwidya*, Semarang.
- Card, L.E. 1961. *Poultry Production*. 9th Edition, Lea and Febrieger, Philadelphia.
- Darma, R.P. 2008. Karakteristik kuantitatif ayam Kampung di Kecamatan Harau Kabupaten 50 Kota. Skripsi. Fakultas Peternakan Unand, Padang.
- Dinas Peternakan Kabupaten Pesisir Selatan. 2008. Data Statistik Peternakan. Dinas Peternakan Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat.
- Hardjosubroto, W. 1994. *Aplikasi Pemuliabiakan Ternak di Lapangan*. Gramedia Widia Sarana Indonesia, Jakarta.
- Heryandi, Y. 1998. Pengaruh pemberian ransum isokalori dengan kuantitas berbeda terhadap performa ayam Kampung periode bertelur. *Jurnal Peternakan dan Lingkungan* Vol. 4 No. 02. Hal: 26-32.
- Hutt, F.B. 1949. *Genetics of the Fowl*, McGraw-Hill Book Company, Inc, New York, Toronto, London.
- Kantor Kecamatan Koto XI Tarusan. 2010. Data Profil Nagari. Kantor Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan.
- Khas, K. M. 2001. Karakteristik morfologi ayam Kampung pada pemeliharaan ekstensif. Skripsi. Fakultas Peternakan Unand, Padang.
- Kurnianto, E. 2009. *Pemuliaan Ternak*. Graha Clan. Yogyakarta.
- Lubis. R. A. 2008. Karakteristik genetik eksternal ayam Kampung di Kecamatan Padangsidempuan Batunadua Kota Padangsidempuan, Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Mansjoer, S.S. 1985. *Pengkajian penampilan produksi ayam Kampung serta persilangannya dengan ayam Rhode Island Red*. Fakultas Peternakan IPB, Bogor.